

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berperan sebagai kitab suci umat Islam yang senantiasa dibaca dan dijadikan sumber pengetahuan sehingga dapat membimbing manusia dalam menjalani persoalan hidupnya, baik dari segi pengajaran akidah, syariat, ilmu alam, permasalahan sosial, dan lain sebagainya.

Setiap umat muslim dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan mengupayakan jauh dari kekeliruan bacaan yang berakibat pada perubahan arti dan makna ayat.¹ Seseorang dapat dikategorikan memiliki bacaan yang berkualitas baik jika ia mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sesuai *makhârij al-hurûf, shifât al-hurûf* serta mengetahui hukum bacaan yang berkenaan dengannya. Kemampuan ini akan sukar diperoleh jika ia tidak mempelajari ilmu-ilmu terkait seperti ilmu tajwid dan *tahsîn* Al-Qur'an.

Dewasa ini, banyak lembaga yang menyediakan fasilitas pembelajaran ilmu Al-Qur'an, seperti pondok pesantren, TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an), dan rumah tahfiz, bahkan beberapa platform juga menyediakan pembelajaran tajwid dan *tahsin* secara online. Akan tetapi, di luar dari sumber pembelajaran yang disebutkan di atas, tidak dapat dimungkiri bahwa keluarga adalah wadah pertama yang efektif bagi anak untuk mempelajari dasar agama.

¹ Marzuki dan Sun Choiril Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 24.

Orang tua merupakan pendidik yang secara alami memberikan pengajaran terhadap anak-anaknya, setiap yang orang tua lakukan akan menjadi contoh bagi mereka.² Oleh karena itu, untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik sangatlah penting untuk memperhatikan bagaimana pengetahuan calon mempelai sebagai calon orang tua terlebih pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti pengetahuan dasar dalam akidah, praktik ibadah, tata cara pembacaan Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Baik orang tua laki-laki atau perempuan sama-sama memegang peran penting dalam mendidik anak, akan tetapi seorang perempuan yang nantinya menjadi ibu dan akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anaknya memiliki tempat yang lebih khusus. Keterikatan ibu dan anak tidak hanya dimulai setelah anak dilahirkan, tetapi dimulai semenjak anak masih di dalam kandungan. Seorang ibu juga digadang-gadang akan menjadi sekolah pertama bagi anaknya sebagaimana yang disebutkan oleh Hâfidz Ibrâhîm dalam sebuah syair yang berbunyi:

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعباً طيب الأعراق

Artinya: “Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya dengan engkau persiapkan generasi yang baik pokok pangkalnya”.

Maksud dari syair ini adalah peran ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan generasi berikutnya. Seorang ibu yang baik akan melahirkan anak yang berkualitas, dan

² Zulhaini, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.1, No.1, 2019, 3.

anak yang berkualitas itulah yang dapat mengelola bangsa dengan baik dimasa mendatang.³

Dewasa ini, pendidikan formal ataupun informal yang tersedia di masyarakat nyatanya masih belum mencukupi jika tanpa pendidikan orang tua di rumahnya. Oleh karena itu, idealnya seorang calon ibu mempunyai ilmu yang cukup mumpuni guna mempersiapkan peran mereka sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan seputar cara pembacaan Al-Qur'an. Merupakan hal yang tidak mudah ketika mereka dihadapkan pada tugas untuk menjadi pendidik pertama sedang mereka sendiri masih belum menguasai cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah hukum tajwid.

Kecamatan Haruai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tabalong yang terpecah menjadi 13 desa. Kehidupan masyarakat di kecamatan ini dapat dikatakan sebagai kehidupan yang agamis melihat dari semangat masyarakat ketika sholat berjamaah di surau, adanya acara penyambutan bagi hari-hari besar Islam, meriahnya tradisi khataman untuk calon pengantin, adanya majelis zikir tujuh laksa, kelompok pengajian ibu-ibu, pembacaan kasidah *burdah* rutin, serta majelis taklim di setiap desa seperti pada majelis taklim Ustaz Ali Busthomi al-Qorhbaniy, majelis taklim K.H. Zainal Abidin, dan majelis taklim Ustaz Muhammad Arsyad. Materi yang dipelajari cukup beragam seperti pembelajaran ilmu Tauhid, Fikih, dan Tasawuf.

³ Anida Nurhanifah, "Qashîdah Tarbiyah al-Ummahât li Hâfîzh Ibrâhim," *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 41.

Meskipun pembelajaran agama pada cabang tersebut tersebar di setiap desa dan tersedia bagi berbagai kalangan, akan tetapi tidak dengan pembelajaran Al-Qur'an. Setiap desa minimal memiliki 1 buah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Kecamatan ini juga memiliki *qâri* dan *qâriah* yang biasa mempelajari Al-Qur'an pada guru-guru yang berada diluar kecamatan Haruai. Salah seorang dari *qâri* yang bernama Akhmad Yuliansyah bahkan menyediakan jasa pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di rumahnya dan di MTs Haruai bagi anak-anak yang ingin mengikuti *Musâbaqah Tilâwah al-Qurân*. Namun, sampai saat ini belum tersedia lembaga khusus atau majelis taklim yang menjembatani pembinaan pembacaan Al-Qur'an beserta ilmu tajwid bagi masyarakat luas dan hal ini tentu saja memberi pengaruh bagi kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Hal di atas selaras dengan hasil survei awal mengenai kualitas bacaan calon mempelai perempuan yang peneliti lakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Haruai, Ibu Warjiah selaku staf BP4 menjelaskan:

“Kualitas bacaan calon mempelai sangat bergantung pada latar belakang pendidikan mereka. Berdasarkan data tahun 2021, dari 200 calon mempelai terdapat sekitar 10% calon mempelai yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai ilmu tajwid, 70% yang bisa membaca Al-Qur'an namun masih terkendala pada pengetahuan tajwid dan tahsin, dan 20% lainnya adalah calon mempelai yang belum bisa menggaji.”⁴

Berangkat dari hal ini, peneliti memperoleh asumsi jika pembelajaran Al-Qur'an semasa TPA tidaklah cukup untuk menjamin kualitas bacaan seseorang hingga ia dewasa. Kurangnya sarana-prasarana dalam pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan kemampuan membaca yang

⁴ Warjiah, Staff BP4 KUA Kecamatan Haruai, Wawancara Pribadi, Haruai, 6 Juli 2021.

sesuai dengan standar ilmu tajwid. Oleh karenanya peneliti merasa jika asumsi pada permasalahan tersebut menarik untuk ditinjau kembali kebenarannya melalui sebuah penelitian kepada calon mempelai perempuan karena mereka merupakan calon ibu yang akan melahirkan generasi baru sehingga penting untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an mereka sebagai salah satu kemampuan dasar agama yang sangat dibutuhkan untuk mendidik generasi mendatang. Penelitian ini kemudian diberi judul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Calon Mempelai Perempuan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong".

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang diuraikan lebih terarah, penelitian ini akan berpegang pada beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an calon mempelai perempuan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an calon mempelai perempuan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an calon mempelai perempuan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an calon mempelai perempuan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

D. Signifikansi Penelitian

Sebagaimana yang disebutkan pada rumusan masalah, diharapkan agar hasil penelitian ini memberi manfaat berupa:

1. Dalam bidang akademis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan berupa kajian pustaka dalam bidang *living Qur'an* yang membahas wawasan masyarakat dalam bidang tajwid dan *tahsin* Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan untuk memenuhi sebagian syarat guna mendapatkan ijazah pada perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini mampu memberi masukan pada lembaga terkait atau pun pihak lain yang dapat memberikan bimbingan terhadap calon mempelai khususnya pada pengetahuan keagamaan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi dorongan pada peneliti, calon mempelai dan masyarakat secara umum untuk lebih memperhatikan permasalahan tajwid dan *tahsîn* dalam pembacaan Al-Qur'an serta menyiapkan upaya penanganan terhadap perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an penduduk di Kecamatan Haruai.

E. Definisi Operasional

1. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tingkat baik buruknya sesuatu atau taraf mutu.⁵ Sesuatu dikatakan memiliki kualitas yang baik jika ia mencapai standar yang telah ditetapkan dan begitu pula sebaliknya. Semakin kecil standar yang terpenuhi maka akan semakin rendah kualitas sesuatu itu. Bacaan dalam bahasa Arab berasal dari kata *قِرَاءَةٌ* yang merupakan masdar dari akar kata *قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةٌ* (قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةٌ). Soedarso berpendapat jika membaca merupakan aktivitas kompleks yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.⁶ Al-Qur'an secara *lughawi* diambil dari akar kata *قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةٌ* yang artinya “sesuatu yang dibaca”. Sedangkan secara umum Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab sebagai sebuah mukjizat bagi Nabi akhir zaman. mukjizat paling besar di antara semua mukjizat yang ada yang diturunkan dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun.⁷

Adapun yang dimaksud dengan kualitas bacaan Al-Qur'an pada penelitian ini adalah tingkatan bacaan calon mempelai perempuan di kecamatan Haruai yang dilihat dari sisi kelancaran bacaan yang disertai penggunaan ilmu tajwid baik ia masuk dalam kategori sangat lancar, lancar, kurang lancar atau tidak lancar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana kualitas bacaannya, akan tetapi juga menggali faktor-faktor yang melatar belakangi kualitas bacaan tersebut.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/kualitas> diakses pada tanggal 23 Januari 2023.

⁶ Naswiani Samniah, “Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia”, *jurnal Humanika*, Vol. 1, No. 16, Maret 2016, 2.

⁷ Muhammad Roihan Daulany, “Studi Pendekatan al-Qur'an”, 31-32.

2. Calon Mempelai Perempuan

Sebelum seseorang resmi menjadi pengantin dan terikat dalam sebuah hubungan, mereka akan terlebih dahulu menjadi calon mempelai. Calon mempelai perempuan adalah seorang perempuan yang sudah memasuki usia cukup untuk menikah dan kemudian ia dipersunting oleh laki-laki untuk menjadi istrinya. Calon mempelai yang disebut pada penelitian ini berfokus pada calon mempelai perempuan yang masih gadis dan sudah memasuki usia cukup menikah serta terdaftar di Kantor Urusan Agama Kecamatan Haruai.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait judul yang diambil oleh penulis, terdapat beberapa literatur yang dijadikan sebagai kajian terdahulu baik yang membahas mengenai bacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat, ataupun penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan interaksi calon mempelai dengan Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

Kajian yang membahas bacaan Al-Qur'an pada kalangan masyarakat seperti skripsi dari Suaroh yang berjudul "Kualitas Bacaan Surah Al-Fatihah Driver Go-Jek (Studi Living Qur'an di Kota Semarang)",⁸ skripsi dari Putri Riskya Pratiwi yang berjudul "Bacaan Al-Qur'an Oleh Kalangan Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas Komplek Rahayu Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin",⁹ dan skripsi dari Lamkhatul Khunainah yang berjudul "Studi Komparasi

⁸ Suaroh, "Kualitas Bacaan Surah Al-Fatihah Driver Go-Jek (Studi Living Qur'an di Kota Semarang)", *Skripsi*. (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, 2020).

⁹ Putri Riskya Pratiwi, "Bacaan Al-Qur'an Oleh Kalangan Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas Komplek Rahayu Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin", *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2020).

Kemampuan Membaca Al-Qu'an Antara Lulusan MI dan SD Pada Kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal".¹⁰ Beberapa skripsi ini membahas mengenai bagaimana bacaan Al-Qur'an oleh masyarakat secara umum, baik anak-anak, dewasa serta lanjut usia. Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam penelitian di atas, seperti bagaimana kualitas bacaan, kefasihan, serta hal-hal yang melatar belakangi kualitas bacaan seseorang.

Dari beberapa penelitian di atas dapat kita lihat jika semuanya memiliki kesamaan dalam kajian *living Qur'an* yang berfokus pada bacaan serta hal-hal yang dapat menunjang kualitasnya. Akan tetapi yang akan dilakukan oleh peneliti pada kajian mendatang adalah kajian yang memfokuskan pada subjek yang berbeda, yaitu calon mempelai perempuan di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

Jika melihat dari sisi interaksi antara calon mempelai dengan Al-Qur'an, maka kajian yang dimasukkan sebagai penelitian terdahulu adalah skripsi dari Rapiq Hairiri yang berjudul "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)".¹¹ Pada skripsi ini yang menjadi pembahasan adalah fenomena *living Qur'an* pada tradisi khataman Al-Qur'an yang biasa dilakukan oleh calon mempelai ketika menjelang pernikahannya. Tema penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan

¹⁰ Lamkhatul Khunainah, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qu'an Antara Lulusan MI dan SD Pada Kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal", *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2018).

¹¹ Rapiq Hairiri, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Al-Qur'an)", *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

mendatang sama-sama berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an calon mempelai pengantin, akan tetapi penelitian ini lebih menekankan pada pendapat masyarakat sekitar terhadap tradisi khataman calon mempelai, sedangkan pada penelitian mendatang peneliti memfokuskan pada bacaan Al-Qur'an dengan calon mempelai pengantin sebagai objek utama penelitian.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab dan pada setiap babnya akan memiliki sub-bab tersendiri guna mempermudah ketika penyusunannya. Adapun sistematikanya akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pendahuluan di sini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bagian yang berisikan landasan teori yang di pakai pada penelitian ini. Di antaraya memuat hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan umum mengenai bacaan Al-Qur'an, kaidah dalam pembacaan Al-Qur'an, apa saja faktor yang mempengaruhi bacaan Al-Qur'an calon mempelai perempuan, dan tinjauan umum mengenai pernikahan dan calon mempelai perempuan.

Bab ketiga berisikan tentang metode penelitian yang memuat bagaimana jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, serta teknik apa yang akan digunakan ketika pengumpulan dan bagaimana jalan analisis datanya.

Bab keempat berisikan hal-hal yang berkaitan dengan segala hasil penelitian mengenai bacaan Al-Qur'an oleh calon mempelai perempuan di

kecamatan Haruai. pada bab ini juga memuat bagaimana hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap sampel data yang telah diperoleh.

Bab kelima berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian serta saran.